

IMPLEMENTASI KOMPONEN CASEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rizka Rahmaningrum¹, Ivayuni Listiani², Sri Rahayu³
^{1,2}Universitas PGRI Madiun, ³SDN 02 Manisrejo, Madiun
riskarahma493@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian language learning activities in several classes at SDN 02 Manisrejo, the results showed that the majority of students showed a lack of understanding during learning activities resulting in low student learning outcomes because students were busy with their activities and chatting with their friends, many students still used the words unkind words when talking to classmates, and even in group Q&A, students don't use nice words and say things I tend to say. The research subjects for class I SD Negeri 02 Manisrejo, consisted of 27 students. The research method used was classroom action (PTK), consisting of four stages. Data collection uses questionnaires and learning outcomes tests. Data was collected using an observation approach. The observation sheet contains an evaluation matrix that shows how well students apply social-emotional learning (PSE) in the activities they carry out. Student learning outcomes are determined based on who answered each question correctly and the score they obtained on each element of the question. The results of the student learning tests show that students achieved the following achievement indicators: Based on research in the pre-cycle, the achievement indicators for student learning outcomes were 40.74%. In Cycle I, the indicator of achievement of learning outcomes was 62.96%. In cycle II, the indicator of achievement of student learning outcomes was 92.59%. This increase was caused by the application of the CASEL component for grade 1 students in Indonesian language subjects. Not only does the student's learning level increase but the ability to develop good social and emotional skills, so that students become more confident and enthusiastic in participating in learning. Therefore, the application of the CASEL component can improve the learning outcomes of grade 1 students in Indonesian language subjects

Keywords: Implementation, CASEL Components, Learning Outcomes

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di beberapa kelas di SDN 02 Manisrejo, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menunjukkan adanya ketidakpahaman pada saat kegiatan pembelajaran sehingga rendahnya hasil belajar siswa, karena siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan ngobrol dengan temannya, banyak siswa yang masih menggunakan kata-kata yang tidak baik ketika berbicara dengan teman sekelasnya, dan bahkan dalam tanya jawab kelompok, siswa tidak menggunakan kata-kata yang baik dan mengatakan sesuatu yang cenderung saya katakan. Subjek penelitian kelas I SD Negeri 02 Manisrejo, terdiri dari 27 siswa. Metode penelitian yang dilakukan adalah tindakan kelas (PTK), terdiri dari empat tahap. Pengambilan data menggunakan angket dan tes hasil belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan observasi. Lembar observasi memuat matrik evaluasi yang menunjukkan seberapa baik siswa menerapkan

pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam aktivitas yang mereka lakukan. Hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan siapa yang menjawab setiap soal benar dan skor yang diperolehnya pada setiap unsur soal. Hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa siswa mencapai indikator ketercapaian sebagai berikut: Berdasarkan penelitian pada pra siklus indikator ketercapaian hasil belajar siswa sebesar 40,74%. Pada Siklus I indikator ketercapaian hasil belajar sebesar 62,96%. Pada siklus II indikator ketercapaian hasil belajar siswa sebesar 92,59%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh penerapan komponen CASEL siswa kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya tingkat belajar siswa yang meningkat, tetapi kemampuan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu penerapan komponen CASEL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Implementasi, Komponen CASEL, Hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sekolah) sehingga ia dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Pendidikan merupakan sebuah upaya guna memanusiaakan manusia. Adanya pendidikan membantu manusia untuk berkembang dan menumbuhkan potensi kemanusiaannya. Manusia dilatih oleh pendidik guna mempunyai taraf penyesuaian diri secara mumpuni dalam hal interaksi dan kolaborasi dengan lingkungannya (yakni sesama manusia serta lingkungan sekitar), termasuk keterampilan sosial emosionalnya. Keterampilan sosial dan emosional sangat penting bagi pelajar, warga

negara, dan pencari kerja. Tuntutan dunia kerja saat ini yang dikenal dengan abad 21 berdampak pada dunia pendidikan mengenai keterampilan abad 21, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan kebutuhan individu.

Pembelajaran sosial-emosional adalah proses yang membantu individu (anak-anak dan orang dewasa) mengembangkan keterampilan yang penting untuk hidup lebih baik. Pembelajaran sosial-emosional (PSE) berarti mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah secara efektif, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Pendekatan pembelajaran sosial-emosional mengajarkan siswa keterampilan sosial dan emosional serta membantu mereka mengembangkan kesadaran diri yang kuat dan kemampuan mengelola

emosi secara sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sosial dan emosional dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa siswa tidak cukup hanya belajar, proses pembelajaran saja sudah mengembangkan prestasi akademik. Setiap siswa juga diharapkan mengembangkan aspek sosial dan emosional. Berdasarkan temuan penelitian, keterampilan sosial-emosional tampaknya memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan akademisi dan dalam kehidupan individu. Sebagai pendidik yang bekerja langsung dengan siswa dalam lingkungan pendidikan, kita dapat menyadari bahwa rendahnya hasil belajar akibat kurangnya pembelajaran sosial-emosional di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di beberapa kelas di SDN 02 Manisrejo, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menunjukkan adanya ketidakpahaman pada saat kegiatan pembelajaran sehingga rendahnya hasil belajar siswa, karena siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan ngobrol dengan temannya, banyak

siswa yang masih menggunakan kata-kata yang tidak baik ketika berbicara dengan teman sekelasnya, dan bahkan dalam tanya jawab kelompok, siswa tidak menggunakan kata-kata yang baik dan mengatakan sesuatu yang cenderung saya katakan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pengembangan kompetensi sosial emosional siswa dan peningkatan hasil belajar. Selain itu perlu disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga perlu diciptakan perangkat pembelajaran yang berbasis pada hal tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan bisanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Tri Aulia, dkk, 2024).

Begitu pun hasil penelitian (Nirmalawati Hidayatni & Abdul Halim Fathani, 2023) mengatakan bahwa komponen CASEL sangat penting diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah diuji serta

dinyatakan valid dan efektif karena dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mengelola emosi, meningkatkan hubungan positif dan membangun lingkungan dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian Implementasi Komponen CASEL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia agar seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik dan lingkungan belajar dalam kelas lebih nyaman dan bahagia serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas I SD Negeri 02 Manisrejo Kec. Taman Kota. Madiun. Penelitian diselesaikan pada semester genap tahun pelajaran. 2023/2024 pada bulan April hingga Mei. Penelitian mengumpulkan informasi sebagai penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang keadaan gejala saat ini, atau gejala saat penelitian

dilakukan. Pemeriksaan khusus tidak ada tujuan untuk menguji spekulasi tertentu, namun menggunakan ataupun menggambarkan "apa adanya" tentang yang dialami suatu variabel, efek samping atau kondisi (Siregar dalam Zella Tiffany & Mudjiyanto, 2018). Subjek penelitian kelas I SD Negeri 02 Manisrejo, terdiri dari 27 siswa. Metode penelitian yang dilakukan adalah tindakan kelas (PTK), terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi (Arikunto dkk, 2015). Data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan observasi. Lembar observasi memuat matrik evaluasi yang menunjukkan seberapa baik siswa menerapkan pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam aktivitas yang mereka lakukan. Untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini bentuk deskriptif, dengan melalui tiga komponen yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan pengambilan data menggunakan angket dan tes hasil belajar. Angket yang digunakan berjumlah 18 butir soal dengan skala likert yang memakai indikator : kesenangan, ketekunan, usaha,

keberhasilan, waktu menyelesaikan tugas, merenungkan pelajaran, ingin tahu, penuh perhatian, kompetensi, keyakinan, dan kekhawatiran üan gagal (sardiman, 2011:81). Tes hasil belajar merupakan data observasi penting yang digunakan untuk mengukur hasil belajar. Tes hasil belajar terdiri dari 10 soal, tes yang digunakan diperoleh dari sumber sebagai berikut : Pertama diperoleh dari peneliti sendiri dan kedua dari butir soal yang dikembangkan dari buku Bahasa Indonesia kelas 1 (ISBN) yang terstandarisasi. Evaluasi selalu berorientasi pada tujuan, dalam hal ini suatu proses sistematis yang menentukan tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program.

Pencapaian siklus diharapkan dapat diambil 80% dari seluruh siswa kelas KKM minimal 75. dari hasil tes. Kualifikasi nilai menurut Suharsimi Arikunto berpedoman pada kriteria yang ditunjukkan dengan skala rentang sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Rentang Nilai

76-100	Sangat Baik
56-75	Baik
40-55	Cukup
0-40	Sangat Kurang

Mengenai rentangan hasil evaluasi siswa setiap siklus berdasarkan pada kriteria berikut.

Skor 80-100	: Sangat baik
Skor 70-79	: Baik
Skor 60-69	: Cukup
Skor 59-kebawah	: Kurang

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperoleh dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rencana PTK yang dikembangkan dan refleksi yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 02 Manisrejo, penelitian ini dilakukan pada setiap tahapannya. Hasil setiap tahapan dari Prasiklus hingga Siklus II dijadikan data mengenai keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Dibawah ini adalah penjelasannya.

Pra siklus

Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan bersama dengan guru kelas I. Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan seperti biasa,

mengamati proses pembelajaran dan mengetahui karakteristik masing-masing siswa di kelas I sebelum melaksanakan siklus. Pengumpulan data untuk tes pertama di kelas Guru dapat melihat hasil pertama siswanya sebelum siklus berlangsung. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil tes prasiklus dengan nilai KKM sebesar 75.

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Prasiklus Siswa SDN 02 Manisrejo

Keterangan	Jumlah siswa	Presentasi
Tuntas	11	40,74 %
Belum tuntas	16	59,25 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada tahap pra siklus terdapat 16 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 59,25% dan 11 peserta didik yang sudah tuntas dengan persentase 40,74%. Dari analisis hasil pretest yang dilaksanakan peserta didik tersebut belum adanya proses pembelajaran yang student centered sehingga peserta didik belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik tidak mengembangkan keterampilan komunikatif dan kolaboratif. Dan guru belum menerapkan komponen CASEL yang mengakibatkan peserta didik tidak memiliki empati terhadap peserta didik

lainnya, tidak adanya hubungan positif antar sesama, ramai sendiri, dan banyak kegaduhan yang terjadi. Sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak tuntas. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan inovasi pembelajaran dengan mengimplementasikan komponen CASEL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Siklus 1

Berdasarkan hasil prasiklus, peneliti mengambil langkah implementasi komponen CASEL pada proses pembelajaran di siklus 1. Hasil kegiatan Siklus I diuraikan berikut ini.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Siklus 1 Siswa SDN 02 Manisrejo

Keterangan	Jumlah siswa	Presentasi
Tuntas	17	62,96 %
Belum tuntas	10	37,03 %

Berdasarkan data pada tabel diatas, pada siklus 1 terdapat 17 peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan persentase 62,96% dan 10 peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan dengan persentase 37,03%. Dikarenakan tidak adanya peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus 1, maka pembelajaran yang dilakukan

kurang maksimal dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Hasil evaluasi siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,4 poin yang dapat dikatakan memenuhi standar cukup. Dari kegiatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa poin yang ditemukan saat proses siklus. Yakni, kurangnya empati terhadap sesama peserta didik, masih adanya peserta didik yang mengganggu temannya saat pembelajaran, kurangnya pengendalian emosi guru dan peserta didik.

Siklus 2

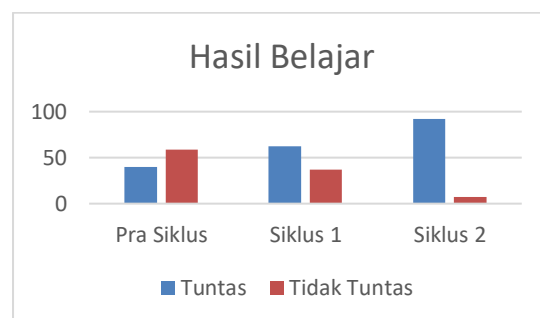
Siklus II merupakan hasil perbaikan dari kegiatan Siklus I dengan proses pembelajaran yang sama. Berdasarkan perbaikan pada siklus sebelumnya, maka hasil yang diperoleh pada siklus II dimodifikasi oleh peneliti untuk meningkatkan integritas belajar siswa. Hasil kegiatan Siklus II diuraikan berikut ini.

Tabel 4. Persentase Hasil Belajar Siklus 2 Siswa SDN 02 Manisrejo

Keterangan	Jumlah siswa	Presentasi
Tuntas	25	92,59 %
Belum tuntas	2	7,40 %

Berdasarkan data pada Tabel 4, terdapat 25 peserta didik yang memperoleh tuntas dengan

persentase 92,59% dan 2 peserta didik yang tidak tuntas memperoleh persentase 7,40%. Namun peserta didik yang tidak tuntas sudah mendekati nilai KKM yaitu 75, dengan kata lain, hampir mendekati hasil KKM yang ditentukan, pada penelitian siklus II, peserta didik menghasilkan rata-rata mencetak 83. Artinya, peserta didik termasuk dalam standar yang sangat baik.



Grafik 1 Persentase Hasil Belajar

Pencapaian Indeks Hasil Belajar siswa ditentukan berdasarkan alat tes yang terdiri dari lima soal dalam setiap siklus. Hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan siapa yang menjawab setiap soal benar dan skor yang diperolehnya pada setiap unsur soal. Hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa siswa mencapai indikator ketercapaian sebagai berikut: Berdasarkan penelitian pada pra siklus indikator ketercapaian hasil belajar siswa sebesar 40,74%. Pada Siklus I indikator ketercapaian hasil

belajar sebesar 62,96%. Pada siklus II indikator ketercapaian hasil belajar siswa sebesar 92,59%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dengan "Implementasi Komponen CASEL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" mengalami peningkatan pada hasil belajar peserta didik, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Jennings & Greenberg, 2009) dengan implementasi lima komponen CASEL yaitu :

- a. Self- awareness (kesadaran diri) : Kompetensi adalah mampu memahami emosi, tujuan pribadi, dan nilai-nilai orang lain, serta menilai secara akurat kekuatan dan kelemahan mereka, misalnya. Memiliki sikap positif serta efikasi diri dan optimisme. Kesadaran diri yang tinggi memerlukan kemampuan mengenali hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan.
- b. Self- management (pengelolaan diri) : Keterampilan pengaturan

emosi dan sikap, termasuk keterampilan mencapai tujuan, kemampuan menolak kepuasan, manajemen stres, pengendalian impuls, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.

- c. Social awareness (kesadaran sosial) : Kompetensi menekankan perspektif dan rasa hormat terhadap beragam latar belakang dan budaya, dan menekankan empati dan kasih sayang, memahami norma-norma sosial, dan mengakui sumber daya dan dukungan dalam keluarga, sekolah, dan komunitas.
- d. Relationship skills (keterampilan relasi) : Kemampuan berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, berkolaborasi, menolak tekanan sosial yang tidak semestinya, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan.
- e. Responsible decision- making (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) : Kemampuan untuk berpikir secara etis, memperhatikan

standar keselamatan, membuat penilaian sikap yang akurat, mengevaluasi secara realistis konsekuensi dari berbagai tindakan, dan peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan membuat keputusan konstruktif mengenai sikap pribadi dan interaksi sosial dalam berbagai lingkungan.

Penelitian lebih lanjut oleh (Brackett dkk, 2012) menunjukkan bahwa komponen CASEL membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial emosional dan meningkatkan hubungan sosial dengan teman sekelas.

Dalam penelitian ini, menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali dan mengatur emosi serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi kelompok. Secara keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa CASEL membantu siswa mengatasi stres dan kecemasan, meningkatkan hubungan sosial dengan teman sekelas, dan

meningkatkan keterampilan sosial-emosional secara keseluruhan, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada "Implementasi Komponen CASEL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" disimpulkan bahwa kemampuan siswa telah meningkat. Hal ini terlihat dari persentase hasil yang diperoleh. Mengenai kegiatan prasiklus, terdapat 11 siswa yang tuntas dengan persentase 40,74%. Pada Siklus 1 hanya terdapat 17 siswa dengan tingkat ketuntasan 62,96%, sedangkan pada Siklus II terdapat 25 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan 92,59%.

Peningkatan tersebut disebabkan oleh penerapan komponen CASEL siswa kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya tingkat belajar siswa yang meningkat, tetapi kemampuan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu penerapan komponen CASEL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & dkk. (2015). Penelitian Tidakkan Kelas. PT Bumi Aksara.
- Brackett, M.A., Rivers, S.E., Reyes, M.R., Elbertson, N.A., & Salovey, P. (2012). Enhancing academic performance and social and emotional competence with the RULER feeling words curriculum. *Learning and Individual Differences*, 22(2), 218-224.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emo.
- Mustamilah. (2015). "Peningkatan Keterampilan Proses dan hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono-Wonosegoro". *Scholaria*, 5(1), 92.
- Nirmalawati Hidayatni, Abdul Halim Fathani. (2023). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran PBL Disertai Pendekatan TaRL dan Komponen CASEL". *Mathema Journal*, 5(2), 314-315.
- Ricky Avandra, Neviyarni, Irdamurni. (2023). "Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5562.
- Sardiman, A. . (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sefti Mustika R, Fida Rahmatika H, Lilik Suryanti. (2023). "Penerapan Model Pembelajaran PBL Menggunakan Pendekatan TaRL". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4546.
- Sussi Widiastuti. (2022). "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan : Implementasi Dan Asesmen". *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964.
- Tri Aulia, Titin, Eko Sri Wahyuni. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya. *Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 230.
- Zella Tiffany, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom :Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.